

Artikel: *Akses terbuka/Open access*

**Penyebab Dan Peluang Anak Berusia 7-18 Tahun Bersekolah Tepat Waktu  
Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023**

Sitasi: Fanggi, 2024, JSTAR 4(1), 29-39

Kronologi naskah.

Submit : 26 Mei 2024

Revisi : 29 Juni 2024

Diterima : 29 Juni 2024



Penyedia Data Statistik Berkualitas  
untuk Indonesia Maju

**Reformasi Birokrasi**



# PENYEBAB DAN PELUANG ANAK BERUSIA 7-18 TAHUN BERSEKOLAH TEPAT WAKTU DI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR TAHUN 2023

Josephin Natalia Fanggi

Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia

email : [josephin@bps.go.id](mailto:josephin@bps.go.id)

## Abstract

*Every Indonesian citizen is required to enhance their education. The Indonesian government has implemented a policy to extend the compulsory basic education program to 12 years. This extension is considered complete if the Net Enrollment Rate (NER) for primary schools, junior high schools, and senior high schools reaches 100 percent. However, the NER for primary schools is 86.59 percent, for junior high schools is 75.54 percent, and for senior high schools is 70.52 percent in East Nusa Tenggara Province (NTT) for the 2023/2024 academic year, indicating issues in the expansion of access as it has not reached the 100 percent target. This research was conducted to identify the factors originating from the child and family environment that influence children aged 7-18 years in East Nusa Tenggara Province in 2023 to attend school on time, and the opportunities for children aged 7-18 years in East Nusa Tenggara Province in 2023 to attend school on time based on these factors. This study uses raw data from the 2023 NTT National Social and Economic Survey data. The unit of analysis is children aged 7-18 years. The analytical methods used are Descriptive Analysis, Independence Test (Chi-square Test), and Logistic Regression Analysis. The results of the logistic regression analysis, with a significance level ( $\alpha$ ) of 5 percent, indicate that the variable influencing children aged 7-12 years to attend school on time is the number of household members. Meanwhile, the variables influencing children aged 13-15 years and 16-18 years to attend school on time are the education level of the head of the household and the child's gender.*

**Keyword :** Education; Net Enrollment Rate (NER); Chi-square Test; Logistic Regression

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yaitu pasal 31. Untuk melaksanakan amanat pasal tersebut, pemerintah membuat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudy Susanto & Indah Pangesti (Juni 2019) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan dimana dengan pendidikan yang tinggi masyarakat akan mudah mendapatkan pekerjaan dengan upah yang layak sehingga tingkat kesejahteraan mereka meningkat dan berimplikasi pada penurunan tingkat kemiskinan, begitu pun sebaliknya.

Berbagai kebijakan pembangunan di bidang pendidikan telah ditetapkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia seluruhnya yang berkualitas. Salah satu kebijakan adalah perluasan akses pendidikan ke seluruh wilayah Indonesia. Kebijakan ini diarahkan pada upaya memperluas daya tampung satuan pendidikan. Kebijakan ini ditujukan untuk meningkatkan kapasitas penduduk Indonesia untuk dapat belajar sepanjang hayat dalam rangka peningkatan daya saing bangsa.

Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya-upaya untuk melaksanakan kebijakan ini. Upaya ini dilakukan dari tingkat dini, yaitu perluasan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sedangkan, pada tingkat pendidikan dasar adalah perluasan akses program wajib belajar pendidikan dasar. Program wajib belajar pendidikan dasar ini dirintis dari tingkat SD. Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah Angka Partisipasi Murni (APM). Angka ini mengindikasikan daya dukung berbagai faktor agar setiap anak mulai dan tamat bersekolah tepat pada waktunya. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, nilai ideal bagi APM adalah sebesar 100 persen.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dalam Publikasi APK dan APM PAUD, SD, SMP, dan SM (Termasuk Madrasah dan sederajat) 2023 2024, pada tahun ajaran 2023/2024, di Provinsi Nusa Tenggara Timur, APM SD sederajat sebesar 86,59 persen, APM SMP sederajat sebesar 75,54 persen, APM SMA sederajat sebesar 70,52 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa program ini masih belum mencapai target. Menurut Nurul Ulfatin, dkk (2010), penyebab ketidaktuntasan wajib belajar dapat diidentifikasi sesuai dengan kondisi wilayah dan masyarakatnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajib belajar di daerah kategori pedesaan dan daerah kategori lain dapat disimpulkan belum tuntas karena berbagai faktor.

Menurut Novrian Satria Perdana (2015) bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka peluang anak untuk bersekolah menurun, begitu juga sebaliknya. Hal ini dikarenakan semakin besar jumlah anggota rumah tangga maka beban kehidupan mereka semakin tinggi sehingga berdampak terhadap kesejahteraan mereka termasuk penyisihan pendapatan mereka untuk biaya pendidikan anak yang semakin besar.

Selain itu, juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Novrian Satria Perdana (2015) bahwa peluang anak laki-laki untuk bersekolah lebih rendah daripada anak perempuan untuk rentang umur yang sama. Hasil berikut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lany Kusbudiyanto dan Adis Imam Munandar (2019) bahwa peluang siswa putus sekolah pada jenis kelamin laki-laki adalah 0,512 kali lebih

tinggi daripada siswa putus sekolah yang mempunyai jenis kelamin perempuan. Ditambah lagi menurut Richard (2016) dan Sudarwati (2009) yang tertuang dalam publikasi ini bahwa beberapa hasil penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kelamin anak laki-laki lebih besar peluangnya untuk putus sekolah dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki diharapkan dapat bekerja membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Selain itu, tingkat kenakalan remaja lebih banyak dilakukan oleh anak laki-laki seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, membolos sekolah dan lain-lain, bahkan sampai berurusan dengan pihak kepolisian.

Faktor lain yang berpengaruh adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga dimana menurut Amalia Pangesti Aruma dan Melti Roza Adry (2020) bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pendidikan orang tua dengan partisipasi sekolah mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua sehingga akan semakin tinggi pula tingkat partisipasi sekolah anak. Artinya, tinggi rendahnya partisipasi anak dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan kepala keluarga. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga, akan semakin bertambah pemahaman kepala keluarga akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak untuk masa depan mereka.

Di dalam penelitiannya dinyatakan bahwa peluang seorang anak menjadi pekerja apabila jenis kelamin kepala rumah tangganya laki-laki lebih kecil daripada anak yang jenis kelamin kepala rumah tangganya adalah

perempuan (Ardana dkk, 2016). Hal ini berarti seorang anak berpeluang lebih tinggi untuk terganggu partisipasi sekolahnya atau putus sekolah jika kepala rumah tangganya berjenis kelamin perempuan.

Sri Esti Wuryani Djiwandono (2006) menyatakan bahwa salah satu hal yang memantapkan dan menstabilkan motivasi anak untuk belajar adalah kondisi psikologis, yaitu kematangan jiwa dan sikap anak. Kondisi psikologis ini dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (internal) anak, yaitu perubahan hormon, dan lain-lain menyangkut proses fisiologis sehingga akan berbeda di setiap wilayah umur. Hal ini disebabkan pada setiap wilayah umur kondisi hormon, dan lain-lain manusia mengalami perkembangan yang menyebabkan reaksi atau adaptasi manusia yang berbeda-beda terhadap rangsangan, baik dari dalam maupun luar dirinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak sebaiknya disekolahkan tepat pada waktunya.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis untuk mengetahui faktor yang berasal dari anak dan lingkungan keluarga yang memengaruhi anak usia 7-18 tahun di Provinsi NTT tahun 2023 untuk bersekolah tepat waktu dan peluang anak usia 7- 18 tahun di Provinsi NTT tahun 2023 untuk bersekolah tepat waktu berdasarkan faktor tersebut.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menganalisis pengaruh beberapa faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap penyebab dan peluang anak berusia 7-18 tahun bersekolah tepat waktu tahun 2023. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

variabel jumlah anggota rumah tangga (ART), jenis kelamin anak, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga (KRT). Variabel dependen dari penelitian ini adalah peluang anak berusia 7-18 tahun bersekolah tepat waktu tahun 2023 yang bersifat kategorik. Penentuan status bersekolah tepat waktu berdasarkan keikutsertaan mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal yang setara yang seharusnya bagi umur mereka. Dalam penelitian ini, status bersekolah tepat waktu dibagi ke dalam dua kelompok sebagai berikut : Bersekolah tepat waktu adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal yang setara yang seharusnya bagi umur mereka, termasuk siswa yang sedang cuti atau libur sekolah, siswa yang sudah diterima di jenjang pendidikan yang dimaksud. Jika mereka yang tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, baik di jalur pendidikan formal maupun nonformal yang setara, atau pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan, baik di jalur formal maupun nonformal yang setara yang seharusnya bagi umur mereka, tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak lagi aktif (putus sekolah) maka dikategorikan bersekolah tidak tepat waktu.

### **Bahan dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data mentah dari hasil

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2023 yang dilakukan oleh BPS mengenai Karakteristik Pokok Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga (KOR) di Provinsi NTT. Jumlah sampel dalam SUSENAS Maret 2023 untuk Provinsi NTT ada sebanyak 12.543 rumah tangga.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Dalam analisis deskriptif, penyajian data menggunakan tabel dan grafik. Sedangkan analisis inferensia, penyajian data untuk menguji hubungan di antara variabel, baik hubungan independensi maupun hubungan sebab akibat. Analisis inferensia untuk menguji hubungan independensi antara variabel adalah uji *Chi-square*. Analisis inferensia untuk menguji dan menggambarkan hubungan sebab akibat adalah analisis regresi logistik dengan tingkat kepercayaan 95 persen. Sedangkan pengolahan data menggunakan paket program aplikasi *Social Package for Social Science (SPSS) version 26*.

Regresi logistik adalah teknik analisis statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu atau lebih variabel independen (atau prediktor) dengan sebuah variabel dependen biner (atau target) yang hanya memiliki dua nilai, yaitu 0 atau 1. Adapun tahapan dalam analisis regresi logistik dalam penelitian ini dimulai dengan menentukan model persamaan yang secara umum ditulis sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 1991):

$$z = \ln\left(\frac{x}{1-\pi(x)}\right) = \beta_{0i} + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \varepsilon_i \quad \dots(1)$$

di mana  $Z$  adalah probabilitas anak

berusia 7-18 tahun bersekolah tepat waktu.  $Z$  adalah variabel status bersekolah tepat waktu anak yang berbentuk dummy, di mana jika  $Z = 0$ , maka anak bersekolah tidak tepat waktu, jika  $Z = 1$ , maka anak bersekolah tepat waktu.  $X_1$  adalah jumlah anggota rumah tangga;  $X_2$  adalah jenis kelamin anak;  $X_3$  adalah jenis kelamin kepala rumah tangga;  $X_4$  adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga.  $\beta_{0i}$  merupakan intercept ( $i = 1, \dots, n$ );  $\beta_j$  adalah koefisien variabel bebas/*slope* ( $j = 1, \dots, 4$ ); dan  $\varepsilon_i$  adalah *error term*.

Setelah model terbentuk, maka dilakukan analisis besaran *odds ratio*. Dalam SPSS, besaran *odds ratio* ditunjukkan oleh nilai *exponential*  $\beta$ . Besaran *odds ratio* diperoleh dengan rumus sebagai berikut (Hosmer & Lemeshow, 1991):

$$OR = e^{\beta_j} \dots \dots \dots (2)$$

*Odds ratio* adalah rasio dari dua kemungkinan hasil dalam suatu peristiwa, dihitung sebagai rasio antara kemungkinan suatu kejadian terjadi terhadap kemungkinan tidak terjadi. Angka ini menunjukkan seberapa banyak probabilitas variabel dependen meningkat atau menurun sebagai akibat dari perubahan satu unit pada variabel independen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data pada Tabel 1, total anak berusia 7-12 tahun yang bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah sebesar 96,1 persen dan sisanya sebesar 3,9 persen bersekolah tidak tepat waktu. Pada kelompok usia 13-15 tahun di Provinsi NTT tahun 2023, persentase anak yang

bersekolah tepat waktu adalah sebesar 74,3 persen dan sebesar 25,7 persen bersekolah tidak tepat waktu. Untuk selanjutnya, di Provinsi NTT tahun 2023, sebesar 56,2 persen anak berusia 16-18 tahun dan sisanya sebesar 43,8 bersekolah tidak tepat waktu.

Tabel 1. Deskripsi Status Bersekolah Tepat Waktu Anak Berusia 7-18 Tahun di Provinsi NTT Tahun 2023

Variabel Bebas	Kategori	Status Bersekolah (%)		Total dalam Kelompok
		Tepat Waktu	Tidak Tepat Waktu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>7-12 Tahun</b>				
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	1 : Laki-laki	96.2	3.8	88.6
	0 : Perempuan	95.5	4.5	11.4
Ijazah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	1 : $\geq$ Tamat SD Sederajat	96.1	3.9	80.0
	0 : Tidak/Belum Pernah Bersekolah	96.3	3.7	20.0
Jenis Kelamin Anak	1 : Laki-laki	96.2	3.8	50.9
	0 : Perempuan	96.0	4.0	49.1
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1 : $\leq 5$ Orang	96.6	3.4	57.3
	0 : $> 5$ Orang	95.5	4.5	42.7
Total		96.1	3.9	100.0
<b>13-15 Tahun</b>				
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	1 : Laki-laki	74.8	25.2	85.9
	0 : Perempuan	71.3	28.7	14.1
Ijazah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	1 : $\geq$ Tamat SMP Sederajat	74.9	25.1	90.4
	0 : $<$ Tamat SMP Sederajat	69.4	30.6	9.6

Variabel Bebas	Kategori	Status Bersekolah (%)		Total dalam Kelompok
		Tepat Waktu	Tidak Tepat Waktu	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jenis Kelamin Anak	1 : Laki-laki	72.6	27.4	51.9
	0 : Perempuan	76.2	23.8	48.1
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1 : $\leq 5$ Orang	75.2	24.8	56.6
	0 : $> 5$ Orang	73.2	26.8	43.4
Total		74.3	25.7	100.0
<b>16-18 Tahun</b>				
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	1 : Laki-laki	56.8	43.2	84.9
	0 : Perempuan	53.1	46.9	15.1
Ijasah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	1 : $\geq$ Tamat SMA Sederajat	57.1	42.9	87.7
	0 : $<$ Tamat SMA Sederajat	50.0	50.0	12.3
Jenis Kelamin Anak	1 : Laki-laki	54.4	45.6	53.0
	0 : Perempuan	58.2	41.8	47.0
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1 : $\leq 5$ Orang	55.5	44.5	56.2
	0 : $> 5$ Orang	57.1	42.9	43.8
Total		56.2	43.8	100.0

Untuk melihat hasil uji hubungan antara variabel bebas dan variabel status bersekolah tepat waktu anak berusia 7-18 tahun maka diperoleh hasil yang terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Chi-square*

Variabel Bebas	<i>Chi-square</i>	df	Nilai $\alpha$	<i>p-value</i>	Keputusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>7-12 Tahun</b>					
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	0.854	1	0.05	0.355	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak

Variabel Bebas	<i>Chi-square</i>	df	Nilai $\alpha$	<i>p-value</i>	Keputusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ijasah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	0.174	1	0.05	0.677	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak
Jenis Kelamin Anak	0.226	1	0.05	0.634	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak
Jumlah Anggota Rumah Tangga	5.348	1	0.05	0.021	Tolak H <sub>0</sub>
<b>13-15 Tahun</b>					
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	2.997	1	0.05	0.083	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak
Ijasah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	5.058	1	0.05	0.025	Tolak H <sub>0</sub>
Jenis Kelamin Anak	6.608	1	0.05	0.010	Tolak H <sub>0</sub>
Jumlah Anggota Rumah Tangga	1.974	1	0.05	0.160	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak
<b>16-18 Tahun</b>					
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	2.251	1	0.05	0.134	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak
Ijasah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	7.046	1	0.05	0.008	Tolak H <sub>0</sub>
Jenis Kelamin Anak	4.649	1	0.05	0.031	Tolak H <sub>0</sub>
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.745	1	0.05	0.388	H <sub>0</sub> Tidak Ditolak

Berdasarkan data pada tabel 2, pada kelompok usia 7-12 tahun, variabel bebas yang memiliki nilai *p-value*  $\leq 0,05$  adalah jumlah anggota rumah tangga. Oleh karena itu, dapat

diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki hubungan signifikan dengan status bersekolah tepat waktu anak usia 7-12 tahun di Provinsi NTT tahun 2023 adalah jumlah anggota rumah tangga. Sedangkan pada kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun, variabel bebas yang memiliki nilai  $p\text{-value} \leq 0,05$  adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa variabel bebas yang memiliki hubungan signifikan dengan status bersekolah tepat waktu anak usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun di Provinsi NTT tahun 2023 adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga.

Untuk melihat lebih jauh variabel yang memengaruhi anak berusia 7-18 tahun bersekolah tepat waktu maka digunakan regresi logistik yang bisa dilihat pada Tabel 3. Pada kelompok usia 7-12 tahun, faktor yang memengaruhi anak berusia ini bersekolah tepat waktu adalah jumlah anggota rumah tangga. Peluang anak berusia 7-12 tahun yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anggota maksimal 5 orang untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 sebesar 1,330 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangganya lebih besar daripada 5 orang.

Pada kelompok usia 13-15 tahun, faktor yang memengaruhi anak berusia ini bersekolah tepat waktu adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Peluang anak laki-laki berusia 13-15 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 0,824 lebih

rendah daripada anak perempuan atau bisa dikatakan peluang anak perempuan berusia 13-15 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 1/0,824 atau 1,214 lebih tinggi daripada anak laki-laki. Sementara itu, peluang anak berusia 13-15 tahun yang kepala rumah tangganya minimal telah tamat SMP sederajat untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah sebesar 1,298 kali lebih tinggi dibandingkan yang kepala rumah tangganya maksimal putus sekolah di SMP sederajat.

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Logistik per Kelompok Umur

Variabel Bebas	<i>Coeffi-cient</i>	Exp. B ( <i>Odds Ratio</i> )
(1)	(2)	(3)
<b>7-12 Tahun</b>		
Constant	3.054 <i>p-value</i> : (0.000)	21.207
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.285 <i>p-value</i> : (0.021)	1.330
<b>13-15 Tahun</b>		
Constant	0.773 <i>p-value</i> : (0.000)	2.167
Ijasah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	0.261 <i>p-value</i> : (0.032)	1.298
Jenis Kelamin Anak	-0.193 <i>p-value</i> : (0.011)	0.824
<b>16-18 Tahun</b>		
Constant	0.085 <i>p-value</i> : (0.435)	1.158

Variabel Bebas	<i>Coefficient</i>	Exp. B ( <i>Odds Ratio</i> )
(1)	(2)	(3)
Ijazah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	0.278 <i>p-value</i> : (0.010)	1.321
Jenis Kelamin Anak	-0.148 <i>p-value</i> : (0.038)	0.862

Pada kelompok usia 16-18 tahun, faktor yang memengaruhi anak berusia ini bersekolah tepat waktu adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Peluang anak laki-laki berusia 16-18 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 0,862 lebih rendah daripada anak perempuan atau dengan kata lain peluang perempuan berusia 16-18 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 1/0,862 atau 1,160 lebih tinggi daripada anak laki-laki. Sementara itu, peluang anak berusia 16-18 tahun yang kepala rumah tangganya minimal telah tamat SMA sederajat untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah sebesar 1,321 kali lebih tinggi dibandingkan yang kepala rumah tangganya maksimal putus sekolah di SMA sederajat.

Berdasarkan ringkasan output dari model regresi logistik berdasarkan data gabungan umur 7-18 tahun pada Tabel 4, terlihat bahwa kepala rumah tangga laki-laki memiliki peluang 1.189 kali lebih besar untuk anaknya bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan kepala rumah tangga perempuan, dan perbedaan ini signifikan. Selain itu, kepala rumah tangga dengan ijazah setara atau lebih tinggi dari tamat SMA

memiliki peluang 1.214 kali lebih besar untuk anaknya bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki ijazah di bawah tamat SMA, dengan perbedaan yang juga signifikan. Sebaliknya, anak laki-laki memiliki peluang 0.871 kali lebih rendah untuk bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan anak perempuan, dengan perbedaan yang signifikan. Sementara itu, jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu bersekolah anak.

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Logistik Gabungan Kelompok Umur (7-18 Tahun)

Variabel Bebas	<i>Coefficient</i>	Exp. B ( <i>Odds Ratio</i> )
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga	0.173 <i>p-value</i> : (0.010)	1.189
Ijazah Tertinggi Kepala Rumah Tangga	0.194 <i>p-value</i> : (0.006)	1.214
Jenis Kelamin Anak	-0.138 <i>p-value</i> : (0.004)	0.871
Jumlah Anggota Rumah Tangga	0.062 <i>p-value</i> : (0.195)	1.064
Usia 7-12 Tahun	2.942 <i>p-value</i> : (0.000)	18.948
Usia 13-15 Tahun	-2.163 <i>p-value</i> : (0.000)	0.115
Usia 16-18 Tahun	-2.970 <i>p-value</i> : (0.000)	0.051

Di sisi lain, jika dibandingkan berdasarkan kelompok umur, anak berusia 13-15 tahun memiliki peluang 0.115 kali lebih rendah untuk

bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan anak berusia 7-12 tahun. Demikian pula, anak berusia 16-18 tahun memiliki peluang 0.051 kali lebih rendah untuk bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan anak berusia 7-12 tahun. Kedua perbedaan ini signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 persen. Dengan kata lain, anak dalam kelompok umur yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bersekolah tidak tepat waktu.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Faktor yang memengaruhi anak berusia 7-12 tahun bersekolah tepat waktu adalah jumlah anggota rumah tangga. Peluang anak berusia 7-12 tahun yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anggota maksimal 5 orang untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 sebesar 1,330 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal dalam rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangganya lebih besar daripada 5 orang.

Sedangkan faktor yang memengaruhi anak berusia 13-15 untuk bersekolah tepat waktu adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Peluang anak laki-laki berusia 13-15 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 0,824 lebih rendah daripada anak perempuan. Sementara itu, peluang anak berusia 13-15 tahun yang kepala rumah tangganya minimal telah tamat SMP sederajat untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah sebesar 1,298 kali lebih tinggi dibandingkan yang kepala rumah tangganya maksimal putus sekolah di SMP sederajat.

Hal yang sama terjadi pada kelompok usia 16-18 tahun, faktor yang memengaruhi anak berusia 16-18 untuk bersekolah tepat waktu adalah jenis kelamin anak dan tingkat pendidikan kepala rumah tangga. Peluang anak laki-laki berusia 16-18 tahun untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah 0,862 lebih rendah daripada anak perempuan. Sementara itu, peluang anak berusia 16-18 tahun yang kepala rumah tangganya minimal telah tamat SMA sederajat untuk bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT tahun 2023 adalah sebesar 1,321 kali lebih tinggi dibandingkan yang kepala rumah tangganya maksimal putus sekolah di SMA sederajat.

Di sisi lain, jika dibandingkan berdasarkan kelompok umur, anak berusia 13-15 tahun memiliki peluang 0.115 kali lebih rendah untuk bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan anak berusia 7-12 tahun. Demikian pula, anak berusia 16-18 tahun memiliki peluang 0.051 kali lebih rendah untuk bersekolah tepat waktu dibandingkan dengan anak berusia 7-12 tahun. Kedua perbedaan ini signifikan dalam tingkat kepercayaan 95 persen. Dengan kata lain, anak dalam kelompok umur yang lebih tinggi memiliki peluang lebih besar untuk bersekolah tidak tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi anak berusia 7-18 tahun bersekolah tepat waktu di Provinsi NTT sehingga penelitian terkait faktor-faktor lain tersebut dapat dilakukan oleh penelitian lainnya.

Selain itu, pemerintah perlu melakukan sosialisasi atau pendekatan dengan

kepala rumah tangga tentang pentingnya pendidikan walaupun kepala rumah tangga memiliki tingkat pendidikan yang kurang baik dan diharapkan adanya pembatasan jumlah anggota rumah tangga jika keadaan ekonomi tidak mendukung untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Selain itu, diharapkan juga adanya penanganan khusus bagi anak laki-laki yang sedang bersekolah berkaitan dengan hasil penelitian bahwa anak laki-laki cenderung untuk bersekolah tidak tepat waktu daripada anak perempuan.

Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan hasil penelitian ini dimana variabel yang signifikan mempengaruhi anak untuk bersekolah tepat waktu masih sedikit sehingga diharapkan ada penelitian selanjutnya yang akan membahas lebih banyak variabel.

Diharapkan juga adanya pengkajian lebih dalam mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap ketepatan waktu bersekolah anak karena hasil penelitian menunjukkan anak laki-laki cenderung bersekolah tidak tepat waktu.

Pemerintah juga diharapkan untuk melakukan pendekatan dan pengawasan berkala melalui pendekatan sekolah terhadap anak berusia sekolah yang tidak bersekolah untuk mengetahui permasalahan mereka dan membantu menemukan solusi bagi masalah-masalah mereka tersebut.

### Daftar Pustaka

- Ardana, I. M., Arjana, I. G., & Ramang, R. (2016). Pengaruh lingkungan tempat tinggal dan karakteristik rumah tangga terhadap munculnya pekerja anak di NTT (Analisis data Susenas dan Potensi Desa 2011). *Jurnal Bumi Lestari* 16(2) : 100-107. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/29265>
- Arum, A.P., & Adry, M. R. (2020). Analisis determinan partisipasi sekolah di Provinsi Jambi. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan* 9(1) : 10-21. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekosains>
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2006). Psikologi pendidikan. Jakarta:Grasindo.
- Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (1991). Applied logistic biometrics, 47(4), Regression. 1632. <https://doi.org/10.2307/2532419>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). APK & APM PAUD, SD, SMP, dan SM (Termasuk Madrasah Sederajat) Tahun 2023/2024. [https://data.kemdikbud.go.id/publikasi?sort\\_by=SORT\\_BY\\_CREATED\\_AT\\_DESC&s=apm](https://data.kemdikbud.go.id/publikasi?sort_by=SORT_BY_CREATED_AT_DESC&s=apm)
- Kusbudiyanto, L., Munandar, A.I. (2019). Karakteristik siswa putus sekolah pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi, *SOSIAL HORIZON : Jurnal Pendidikan Sosial* 6(2) : 298-318. <https://journal.ikipgripta.ac.id/>
- Perdana, Novrian Satria. (2015). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21(3) : 279-297. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/>

- Susanto, Rudy & Pangesti, Indah. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta, *Journal of Applied Business and Economic* 5(4): 340-350.
- Ulfatin, N., Mukhadis, A., & Imron, A. (2010). Profil wajib belajar 9 tahun dan alternatif penuntasannya, *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17(1) : 36-4.